

AN-NADWAH

Jurnal Dakwah dan Sosial Kemasyarakatan

Dari Situs Kolonial Hingga Ketegangan Politik Masa
Kini: Warisan Tata Ruang Kolonial Terhadap
Pembentukan Identitas Sosial-Politik
di Manado, Sulawesi Utara

Dinamika Warga Pisang (Philipina-Sangihe) Di Daerah
Perbatasan Indonesia-Philipina

Revitalisasi Fungsi Masjid

Filsafat Sejarah dalam Perspektif Pemikiran
Ibn Khaldun

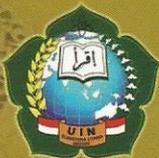
Dakwah Komunitas: Pemberdayaan Umat
Dalam Perspektif

Demokrasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat
Pendidikan Islam

Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam
di Era Global Village

Pencemaran Lingkungan Hidup dan Bencana
Kabut Asap

Pengembangan Ilmu Ke-Pancasilaan di Indonesia



DITERBITKAN OLEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA

An-Nadwah

Jurnal Dakwah dan Sosial Kemasyarakatan

Terbit dua kali setahun pada bulan Januari dan Juli. Berisi tulisan berupa artikel konseptual, resume hasil penelitian, telaah buku.

Penanggung Jawab

Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si.

Redaktur

Dr. H. M. Yakub, MA

Penyunting/ Editor

Dr. Fakhru Rizal, M.Si.

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Mohd. Hatta : UIN Sumatera Utara

Prof. Dr. H. Asmuni, M.Ag : UIN Sumatera Utara

Prof. Dr. H. Ilhamuddin, MA : UIN Sumatera Utara

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA : UIN Sumatera Utara

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed : UIN Sumatera Utara

Desain Grafis & Fotografer

Dr. Nispul Khoiri, M.Ag.

Sekretariat

M. Yaser Arafat, MA

Winda Kustiawan, MA

Liana Hutapea, S.Sos.I

Alamat Penyunting dan Tata Usaha

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara

Jln. Willem Iskandar, Pasar V, Medan Estate, Medan

e-mail: Jurnal.annadwah@iainsu.co.id

Telp. (061) 6615683 Fax. (061) 6622925

DAFTAR ISI

DARI SITUS KOLONIAL HINGGA KETEGANGAN POLITIK MASA KINI: WARISAN TATA RUANG KOLONIAL TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL-POLITIK DI MANADO, SULAWESI UTARA Nono Stevano A Sumampouw	1-21
DINAMIKA WARGA PISANG (PHILIPINA-SANGIHE) DI DAERAH PERBATASAN INDONESIA-PHILIPINA Pristiwanto	22-42
REVITALISASI FUNGSI MASJID Abdullah	43-58
FILSAFAT SEJARAH DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN IBN KHALDUN M. Yakub	59-79
DAKWAH KOMUNITAS: PEMBERDAYAAN UMAT DALAM PERSPEKTIF Welhendri Azwar	80-93
DEMOKRASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Abdurrahman	94-116

TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN ISLAM DI ERA
GLOBAL VILLAGE
Rahmat Hidayat..... 117-130

PENCEMARAN LINGKUNGAN HIDUP DAN BENCANA
KABUT ASAP
Sabiruddin & Armaidid Tanjung 131-143

PENGEMBANGAN ILMU KE-PANCASILAAN DI INDONESIA
Heri Santoso, dkk 144-171

- Ulaen, Alex John, dkk. 2012 *Studi Tentang Sosial Budaya Masyarakat Daerah Perbatasan Studi Kasus Masyarakat Pulau Marore*. Yogyakarta: Kepel Press
- Velasco, Djinora. 2010 *Navigating the Indonesian-Philippine Border: The Challenges of Life in the Borderzone dalam Kasarinlan Philippine Journal of Third World Studies*. 2010 25 (1-2). hlm. 95-118
- Wadley, Reed L. 2002 *Border Studies Beyond Indonesia: A Comparative Perspective*. dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*. Vol. XXVI, No. 67. January-April.

REVITALISASI FUNGSI MASJID

Abdullah

(Guru Besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) pengampu Mata Kuliah Ilmu Dakwah. Menyelesaikan Doktor di Universiti Sains Malaysia (USM).

ABSTRAK

Masjid tidak hanya sebagai tempat sujud dalam arti ibadah, melainkan juga menjadi tempat sujud dalam arti kebudayaan. Pada awal Islam dan terutama pada zaman Nabi Muhammad SAW, masjid telah difungsikan sebagai sentral kegiatan umat Islam. Melalui masjid semua kegiatan dimusyawarahkan, direncanakan dan dilaksanakan. Pada sisi lain masjid merupakan sarana yang amat penting bagi umat Islam. Terdapat dua momentum yang menunjukkan hal itu. Pertama, ketika Nabi Muhammad SAW dan sahabat hijrah dari Mekah ke Madinah (Yastrib) tahun 622 M, melalui Quba, di tempat tersebut Nabi membangun masjid yang dikenal dengan masjid Quba. Kedua, setelah Nabi tiba di Madinah pekerjaan pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid, yaitu Masjid Nabawi. Membangun fisik masjid harus sejalan dengan membangun kemakmuran masjid. Pada zaman Nabi Muhammad SAW telah difungsikan secara optimal namun dewasa ini terjadi penyempitan makna dan fungsi masjid. Ke depan perlu revitalisasi fungsi masjid melalui upaya membangun fasilitas yang lengkap, sumber daya pengelola masjid yang profesional, dukungan masyarakat yang maksimal dan manajemen masjid yang modern.

Kata Kunci: *masjid, revitalitas, fungsi dan modern*

Keberadaan masjid¹ tidak dapat dipisahkan dari kaum muslimin.

¹ Secara etimologi (bahasa), kata masjid berasal dari bahasa Arab, dari kata

Sebab masjid merupakan tempat ibadah dan sentral kegiatan umat Islam. Menurut catatan sejarah, kedatangan Islam ke suatu wilayah atau ke suatu tempat biasanya ditandai dengan berdirinya masjid di daerah tersebut, walaupun bangunannya dalam bentuk yang amat sederhana. Hal ini sebagaimana tercatat dalam sejarah berdirinya Masjid Quba yaitu sekitar 3 mil sebelum Madinah sehubungan dengan datangnya Islam atau hijrahnya Nabi Muhammad SAW dan sahabat melalui Quba menuju Madinah (Yatsrib) pada tahun 622 M. Demikian juga setelah Nabi berada di Madinah, beliau bersama sahabat dan penduduk Madinah membangun masjid yang amat bersejarah, yaitu Masjid Nabawi.²

Melalui masjid, Nabi mengajarkan manusia untuk bertauhid kepada Allah SWT dan mengajarkan berbagai ilmu keagamaan serta membina jama'ah sehingga umat Islam mampu untuk tampil sebagai umat terbaik (*khaira ummah*) dalam sejarah awal Islam. Fungsi masjid pada zaman Nabi, tidak hanya sebagai tempat sujud dalam pengertian ibadah, akan tetapi juga berfungsi sebagai tempat sujud dalam arti kebudayaan.³ Realisasi dari kedua fungsi tersebut telah terwujud masjid sebagai sentral kegiatan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan perkataan lain, masjid bukan saja sebagai wahana untuk menjalin hubungan manusia dengan Allah melalui ibadah, akan tetapi merupakan pusat jalinan kehidupan sosial umat Islam.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam menganjurkan agar orang-

¹ "sajada" (*fi'il madhi*), kemudian dalam bentuk *isim makan* menjadi "masjid", yang berarti tempat sujud. Dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan dari huruf "a" menjadi huruf "e" sehingga tulisannya menjadi mesjid, bukan masjid. Hal ini adalah suatu kekeliruan dalam proses Indonesianisasi. Secara terminologi (istilahan) masjid didefinisikan sebagai suatu bangunan khusus yang digunakan untuk tempat pelaksanaan shalat, terutama shalat jama'ah. Lihat, Miftah Faridl, *Masjid*, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 2. Dalam Al-Qur'an perkataan masjid disebutkan sebanyak 28 kali, yang terdapat dalam 19 ayat dan 8 surah. Dalam bentuk jamaknya (*masajid*) disebutkan sebanyak 6 kali dalam 4 surah. Lihat, Abdulqadir Hassan, *Qamus Al-Quran*, (Bangil : Yayasan Al-Muslimun, 1991), h. 325.

² Majid 'Ali Khan, *Muhammad The Final Messenger*, Edisi Indonesia Muhammad SAW Rasul Terakhir, Oleh Fathul Umam (Bandung : Pustaka, 1985), h.88.

³ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Pusat Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 254.

orang beriman memakmurkan masjid (QS.At-Taubah,[9]:18). Usaha untuk memakmurkannya akan terwujud, apabila masjid memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, sumber daya manusia yang mengelola masjid atau Badan Kemakmuran Masjid (BKM) yang mumpuni, keuangan masjid yang mencukupi dan manajemen masjid yang baik.

Berdasarkan pengamatan-pada saat bertindak sebagai khatib Jum'at, penceramah pada pengajian rutin dan Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI), dan beberapa temuan penelitian, bahwa pemanfaatan masjid di Kota Medan sangat beragam.⁴ Hal itu diduga terkait dengan berbagai hal, seperti kelengkapan sarana fisik masjid, kualitas BKM, manajemen masjid, sumber dana, dan minimnya dukungan masyarakat.

Pengembangan masjid dewasa ini lebih dititikberatkan pada pembangunan fisik, sementara kemakmuran dan pemanfaatannya belum menjadi perhatian yang serius. Masjid yang seharusnya menjadi sentral aktivitas muslim, namun terlihat sepi di tengah-tengah keramaian dan sebahagiannya kurang terurus. Pada sisi lain telah terjadi penyempitan makna dan fungsi masjid. Kondisi ini harus segera diakhiri dan semua umat Islam harus memberi perhatian, dukungan, partisipasi dan kontribusi untuk mewujudkan kembali masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan. Dukungan dan perhatian itu harus muncul dari masyarakat awam hingga ilmuan, dari yang miskin hingga para bankir, dan dari tukang parkir hingga para pemikir. Semuanya diharapkan berkontribusi mengurus masjid sebagai tempat suci milik Ilahi.

Sekilas Sejarah Masjid

Paling tidak ada empat masjid tertua menurut catatan sejarah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu Masjid al-Haram, Masjid al-Aqsha, Masjid Quba dan Masjid Nabawi. Dua masjid yang disebutkan pertama dibangun sebelum Nabi Muhammad SAW, sedangkan dua masjid yang disebutkan terakhir, merupakan masjid yang dibangun pada permulaan Islam atau pada masa Nabi Muhammad SAW.⁵

⁴ Jumlah Masjid di Kota Medan 1.050 buah yang tersebar pada 21 kecamatan. Berdasarkan data dari Kantor Kementerian Agama Kota Medan tahun 2015.

⁵ Harun Naution (Ketua), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, 1992), h. 640.

1. Masjid al-Haram

Masjid al-Haram adalah masjid yang dibangun di sekitar Ka'bah. Ia adalah satu dari tiga tempat suci penting, termasuk Masjid Nabawi di Madinah dan Aqsha di Jerussalem. Semenjak didirikannya Ka'bah, lama sebelum diutuskannya Nabi Muhammad SAW, tempat sekitarnya telah difungsikan sebagai lokasi beribadah. Posisi penting Ka'bah dalam konsep peribadatan Islam telah terlihat sejak awal sebagaimana Al-Qur'an sendiri telah menyebutnya sebagai "Masjid Suci" (QS, 17:1). Kendati sampai dengan awal periode Hijrah shalat dijalankan dengan menghadap ke arah Masjid al-Aqsha di Jerussalem, Ka'bah (Masjid Haram) akhirnya ditetapkan sebagai kiblat kaum muslimin (QS, 2:144, 148-149). Berkenaan dengan dikuasainya Makkah (*fath al-Mekkah*) pada tahun 630 (8 H), Ka'bah menjadi pusat kegiatan ibadah dan sekaligus masjid.⁶

Perluasan Masjid al-Haram telah mulai dilakukan semenjak masa Khalifah Umar bin Khattab. Bertambah luasnya wilayah kekhalifahan berakibat semakin banyaknya jumlah jama'ah yang menunaikan ibadah ke Masjid al-Haram. Corak dan bentuk bangunan masjid masih sangat sederhana sekali yaitu terdiri dari tempat terbuka yang dikelilingi semacam pagar dari batu. Bahkan sewaktu khalifah Usman bin Affan, pembangunan telah memakai bahan-bahan yang mahal dan dekorasi guna memperbaiki masjid, meskipun protes pun dilancarkan. Pada waktu ia mengusulkan perlunya perluasan pada Masjid al-Haram penduduk sekitarnya menolak. Bagaimanapun perbaikan dan perluasan terus dilakukan oleh khalifah Umayyah dan Abbasiyah bahkan para sultan seperti Ayyubi, Mamluki, Usmani dan Sa'udi. Saat ini kompleks Masjid al-Haram meliputi tempat-tempat seperti Ka'bah, Hajar Aswat, Sumur Zamzam, Safa dan Marwa.⁷

2. Masjid al-Aqsha

Masjid ini merupakan masjid yang disucikan oleh umat Islam, setelah Masjid al-Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Masjid Aqsha menurut riwayat dibangun oleh Nabi Sulaiman dan diteruskan oleh Nabi

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*

Dawud.⁸ Tetapi ada pula sumber yang menyebutkan bahwa masjid ini untuk pertama sekali dibangun oleh Nabi Adam. Masjid yang terletak di Jarussalem ini pernah menjadi kiblat umat Islam, sebelum ditetapkan Ka'bah.

Ditetapkannya Ka'bah (Masjid al-Haram) sebagai kiblat umat Islam dalam beribadah menurut ahli sejarah adalah pada tahun kedua Hijrah. Penetapan ini berdasarkan perintah Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 144, artinya :

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.⁹

Perubahan arah kiblat dari Masjid Aqsa ke Masjid al-Haram, ternyata mendapat reaksi dari kalangan Yahudi, mereka merasa terpukul karena popularitasnya menjadi berkurang. Disebabkan hal itu mereka menjadi lebih memusuhi Islam. Tapi bagi Nabi Muhammad karena ketentuan itu datangnya dari Allah, ia melaksanakan dengan konsekuen.

3. Masjid Quba

Masjid ini dibangun oleh Nabi Muhammad SAW bersama kaum muslimin ketika beliau Hijrah dari Mekah ke Yastrib (Madinah). Sebelum tiba di Madinah Nabi berhenti dan beristirahat di Quba, yang berada sekitar tiga mil dari Madinah. Selama empat hari masjid ini berhasil dibangun, meskipun dalam bentuk yang amat sederhana. Masjid yang dibangun di atas tanah sumbangan dari keluarga Kaltsum ini merupakan masjid pertama dalam Islam.¹⁰

Ketika membangun masjid ini, Nabi bersama sahabat bekerja layaknya seorang tukang bangunan. Keikhlasan dari pemilik tanah dan masyarakat

⁸ Miftah Farid, *Pokok-Pokok Ajaran Islam*, (Bandung : Pustaka, 1991), h. 139.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 1984/1985, h. 37

¹⁰ Majid 'Ali Khan, *Muhammad*, h. 89.

yang membangun Quba, sehingga keberadaannya diabadikan dalam Al-Qur'an surat, pada At-Taubah ayat 108, yang artinya :

*Jangan kamu bersembahyang dalam Masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya Masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.*¹¹

Pembangunan masjid harus berlandaskan kepada keikhlasan dan ketakwaan, demikian juga dalam memakmurkannya. Sementara pembangunan yang dilatarbelakangi unsur atau faktor politik, kemegahan atau tandingan adalah sangat dicela oleh Islam. Pembangunan Masjid "Dhirar" dalam sejarah Islam, menunjukkan tujuan politik dan interes kelompok. Masjid ini dibangun oleh orang-orang munafik dari suku Aus dan Khazraj dengan tujuan sebagai tandingan terhadap Masjid Quba, dan ingin memecah belah umat Islam. Disebabkan hal itu Allah SWT melarang shalat di masjid itu sebagaimana telah disebutkan dalam surah At-taubah ayat 108 di atas.

4. Masjid Nabawi

Masjid Nabawi artinya Masjid Nabi. Dalam beberapa Hadits Nabi mengatakan masjid tersebut adalah masjidnya. Masjid ini merupakan masjid yang kedua dibangun oleh Nabi setelah Masjid Quba. Tanah untuk membangun masjid ini adalah milik dua orang anak yatim (Sahl dan Suhail), yang dibeli sehubungan dengan di tempat tersebut berhenti unta Nabi.¹²

Pada mulanya bangunan Masjid Nabawi sangat sederhana. Sebuah ruangan terbuka yang dikelilingi tembok dari bata mentah di atas fondasi batu dengan tiga buah pintu masuk. Di bagian utara yang pernah dipakai Nabi sebagai tempat mengimami shalat menghadap ke Bait al-Maqdis (al-Aqsa), dibangun sebuah mihrab sederhana bertiangkan pohon kurma dan beratapkan daun kurma. Ketika kiblat dipindahkan ke arah Masjidil Haram pada pertengahan tahun 624 (2H), bangunan mihrab di bagian utara tidak dipakai lagi, sehingga menjadi tempat berkumpul para sahabat.

¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, h. 299.

¹² Majid Ali Khan, *Muhammad*, h. 91

Kemudian di bagian selatan dibangun mihrab baru untuk tempat Nabi mengimami shalat. Di bagian timur dibangun beberapa rumah kecil untuk isteri Nabi dan mempunyai pintu masuk langsung ke masjid. Masjid ini adalah mempunyai multi fungsi.

Masjid Nabawi mengalami berbagai perbaikan dan perluasan setelah Nabi wafat. Sewaktu Umar bin Khatab menjabat khalifah, ia telah memberikan perhatian khusus untuk memperluas Masjid Nabawi, kendati masih menggunakan bahan-bahan bangunan sederhana. Pada masa Usman bin Affan merenovasi dan memperluas masjid ini, ia telah menggunakan material yang lebih mewah, meskipun tindakannya dianggap sebagai "inovasi" (bid'ah). Renovasi berikutnya pada waktu Bani Umayyah berkuasa, beberapa gubernur yang bertugas di Madinah seperti Marwan bin al-Hakam dan Umar bin Abdul Aziz telah diberi wewenang untuk mengadakan renovasi besar-besaran dan memperindah Masjid Nabawi.¹³

Pembangunan dan Kemakmuran Masjid

Paling tidak ada dua kewajiban umat Islam yang berkaitan dengan masjid secara umum, yaitu membangun dan memakmurkannya. Membangun masjid secara fisik tidak lebih penting dari membangun dalam kemakmuran, memfungsikannya sehingga masjid menjadi pusat ibadah dan kebudayaan Islam serta menjadi sentral aktivitas umat Islam.

Baik Al-Qur'an maupun al-Hadits mensugesti umat Islam untuk membangun masjid. Kita temukan beberapa Hadits Nabi yang memberikan penghargaan yang bersifat *eskatologis*. Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim Nabi bersabda, yang artinya: "*Barangsiapa membangun sebuah masjid karena mengharap keridlaan Allah, maka Allah akan membangun pula untuknya sebuah rumah dalam surga*".¹⁴

Masjid yang fungsi utamanya sebagai tempat beribadah kepada Allah, motivasi membangun pun haruslah dalam rangka mencari keridlaan Allah. Pembangunan masjid dengan motivasi lainnya, apakah politik, kemegahan, dan motif-motif lainnya yang menyimpang dari ketentuan Allah SWT. Masjid

¹³ Harun Nasution, *Ensiklopedi*, h. 648.

¹⁴ Al-Imam Al-Mundzir, *Seleksi Hadits-Hadits Shahih Tentang Targhib Dan Tarhib*, (Jakarta : Rabbani Press, 1996), h. 207.

dapat dibangun oleh siapa saja, tapi motivasi dan landasannya harus satu, yaitu taqwa.

Di Indonesia terdapat empat kategori masjid dilihat dari pihak yang membangunnya. **Pertama**, masjid yang dibangun oleh masyarakat secara bersama-sama. **Kedua**, masjid dibangun oleh pribadi atau keluarga (yayasan) dan pengelolaaannya oleh keluarga (yayasan) atau bersama-sama dengan masyarakat. **Ketiga**, masjid dibangun oleh organisasi seperti Masjid Taqwa oleh organisasi Muhammadiyah dan dikelola oleh organisasi. **Keempat**, pembangunan masjid yang disponsori oleh pemerintah yaitu oleh Yayasan Muslim Pancasila. Tidak kurang dari 800 buah masjid telah dibangun sebelum yayasan ini dibubarkan sehubungan dengan mundurnya Soeharto sebagai presiden RI pada tanggal 21 Mei 1998.

Pada sisi lain dilihat dari segi posisi atau letak, maka masjid dapat dibedakan kepada empat klasifikasi.

1. Masjid kampus. Pembangunan masjid kampus tentunya atas prakarsa rektor dengan melibatkan civitas akademika dan tenaga kependidikan. Pada kampus universitas negeri, khususnya di Medan semuanya memiliki masjid, yaitu Masjid Ad-Dakwah dan Al-Muslimun USU, Ulul Albab dan Al-Izzah UINSU, dan Masjid Baiturrahman UNIMED. Demikian juga masjid dimiliki oleh sejumlah kampus universitas swasta.
2. Masjid di perkantoran. Pada beberapa kantor, telah didirikan masjid. Keberadaan masjid di sejumlah perkantoran untuk memudahkan para pegawainya untuk melaksanakan shalat, khususnya shalat Jum'at. Di Medan antara lain terdapat Masjid Nurun Nabatiyah di Kantor Kementerian Kehutanan, Masjid Al-Amanah di Gedung Keuangan Negara, Masjid As-Sakinah BKKBN Sumatera Utara dan sejumlah masjid lainnya.
3. Masjid yang berada di perumahan mewah. Masjid ini biasa dibangun dengan arsitektur yang megah, memiliki SDM yang baik dan keuangan yang mencukupi. Hal tersebut memungkinkan masjid dikelola dengan manajemen modern. Namun jumlahnya sangat terbatas.
4. Masjid dibangun di tengah-tengah masyarakat. Kategori keempat merupakan pembangunan masjid terbanyak di tanah air. Tingkat kemajuan masjid tersebut tergantung kepada tingkat kemajuan komunitas muslim di sekitar masjid. Masjid dalam kategori ini masih banyak kendala dalam hal pembangunan dan kemakmurannya.

Di samping anjuran untuk membangun masjid, terdapat juga perintah untuk memakmurkannya. Memakmurkan masjid menjadi kewajiban umat Islam yang berada di sekitar masjid atau mereka yang mendengar azan. Kewajiban itu adalah minimal lima kali sehari semalam, sesuai dengan lima waktu shalat. Shalat berjama'ah sangat dianjurkan dalam Islam – selain memiliki bobot 27 derajat dibandingkan shalat sendiri – juga dapat terwujud membentuk persatuan umat Islam yang kokoh untuk mencari keridlaan Allah SWT.

Pentingnya memakmurkan masjid, sehingga Rasul hampir memerintahkan membakar rumah-rumah yang penghuninya tidak shalat di masjid. Sabda Nabi yang artinya :

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata bahwa Telah bersabda Rasulullah SAW: *Sungguh aku ingin memerintahkan para pemudaku untuk mengumpulkan beberapa ikat kayu bakar kemudian aku datangi orang-orang yang shalat di rumah-rumah mereka tanpa alasan (yang benar) kemudian aku bakar rumah-rumah mereka.*¹⁵

Orang-orang yang berhak memakmurkan masjid selanjutnya ditegaskan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 18, yang artinya :

*Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*¹⁶

Setiap orang beriman dituntut untuk ikut memakmurkan masjid. Cara memakmurkannya dengan ikut melaksanakan shalat berjama'ah di masjid. Di samping harus ikut berpartisipasi – baik langsung atau tidak langsung – dalam berbagai aktivitas di masjid. Lima waktu shalat fardhu, bila dilaksanakan secara berjama'ah, yang diawali dengan mengumandangkan azan akan menjadikan masjid sebagai pusat ibadah dan syiar keislaman. Dengan pelaksanaan shalat berjama'ah masjid akan menjadi awal dan akhir aktivitas muslim setiap hari. Shalat subuh adalah awal dari aktivitas

¹⁵ *Ibid*, h. 245-246

¹⁶ Dep. Agama, *Al-Qur'an*, h. 280.

seorang muslim dan shalat isya merupakan penutup aktivitas harian muslim. Jadi dengan demikian dari masjid seorang muslim memulai dan mengakhiri aktivitas setiap harinya.

Optimalisasi Fungsi Masjid

Untuk melacak fungsi masjid atau untuk apa saja masjid dimanfaatkan, maka kita harus kembali melihat sejarah dan pemanfaatan masjid pada masa Nabi Muhammad SAW. Juga tentunya pada masa *khulafa ar-rasyidun*, karena dua masa ini adalah masa yang telah mendapat pengakuan dari Nabi sebagai masa yang terbaik. Menurut M. Quraish Shihab, Masjid Nabawi di Madinah pada zaman Nabi Muhammad SAW telah difungsikan kepada sepuluh kegiatan utama, yaitu:

1. Tempat ibadah (shalat dan zikir)
2. Tempat konsultasi dan komunikasi
3. Tempat pendidikan
4. Tempat santunan sosial
5. Tempat latihan militer dan persiapan perang
6. Tempat pengobatan para korban perang (klinik)
7. Tempat perdamaian atau pengadilan sengketa
8. Tempat menerima tamu dan penginapan
9. Tempat menawan tahanan
10. Pusat dakwah dan pembelaan agama¹⁷

Dewasa ini sebagian fungsi masjid telah diambil alih oleh berbagai pihak. Namun masjid masih harus difungsikan kembali secara optimal untuk kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

Pertama, masjid sebagai tempat ibadah, khususnya shalat, zikir dan i'tikaf. Berdasarkan petunjuk Rasul bahwa shalat wajib sejatinya dilaksanakan di Masjid. Oleh sebab itu di masjid harus dilaksanakan shalat berjamaah lima waktu dan shalat Jum'at. Jika shalat lima waktu dapat terjalin hubungan antara jama'ah dalam jumlah yang terbatas, maka pada kegiatan shalat Jum'at dapat berkumpul dan terjadi interaksi antara jama'ah yang lebih luas. Interaksi dalam momentum tersebut diharapkan dapat memberikan

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), h. 462.

dampak kemajuan umat. Hal yang penting diperhatikan dalam konteks shalat fardhu dan shalat jum'at adalah kualitas muazzin, imam dan khatib. Di sini harus terlihat manajemen masjid yang baik.

Meskipun shalat sunnat lebih baik dilaksanakan di rumah, akan tetapi ada beberapa shalat sunnat yang dianjurkan untuk dilaksanakan secara berjama'ah seperti shalat tarawih (*qiyam al-lail*), shalat gerhana mata hari dan gerhana bulan. Shalat tersebut dapat dilaksanakan di masjid secara berjama'ah. Selain itu, di masjid sangat dianjurkan untuk memperbanyak i'tikaf, membaca Al-Qur'an dan tempat memanjatkan do'a. Khususnya i'tikaf memang hanya di masjid tempatnya. Semua ibadah yang disebutkan di atas harus dikelola dengan manajemen yang baik.

Kedua, tempat pendidikan dan dakwah. Nabi selain menerima wahyu sebahagiannya di masjid, beliau juga mengajar dan mendidik kaum muslimin juga di Masjid. Dalam sejarah pendidikan Islam disebutkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan pada masa Nabi adalah dengan sistem *halaqah*.¹⁸

Untuk zaman sekarang pendidikan formal telah diambil alih oleh lembaga-lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Namun pihak pengelola masjid masih dapat mengambil peran tersebut dengan mendirikan sekolah di samping masjid. Hingga saat ini kita dapat menyaksikan beberapa masjid di Kota Medan telah mengelola pendidikan dengan baik, seperti Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), bahkan ada yang mengelola hingga Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah.

Tiga jenis pendidikan yang disebutkan pertama adalah sangat penting untuk dikelola pada saat ini, dalam rangka mendidik generasi Qur'ani. Pengelolaan pendidikan tersebut menjadi lebih penting lagi, karena mayoritas masyarakat menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah umum, maka untuk mewujudkan keseimbangan antara pengetahuan umum dan agama, kehadiran TKA, TPA dan MDA semakin penting.

Jika pendidikan formal belum memungkinkan untuk dilaksanakan

¹⁸ Sekelompok orang duduk melingkari Rasul dalam menerima pelajaran. Sistem tersebut kini masih di praktekkan di pesantren, terutama pesantren tradisional. Lihat misalnya Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta : LP3ES, 1986), h. 14.

di Masjid, karena kekurangan sarana dan prasarana, maka pengajian baca Al-Qur'an bagi anak-anak selesai shalat magrib hingga waktu shalat isya harus dilaksanakan. Tempatnya bisa menggunakan di teras masjid atau pojok-pojok masjid dengan membuat kelompok-kelompok kecil yang dibimbing oleh seorang guru. Dengan metode Iqra' yang telah lama diperkenalkan secara nasional merupakan metode yang mudah dan cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Menfungsikan masjid sebagai tempat pendidikan, sekaligus sebagai upaya mendekatkan anak-anak dengan masjid, sebab merekalah kelak yang diharapkan sebagai pemakmur masjid. Selain itu, di masjid dapat dijadikan sebagai majelis taklim. Kalau pendidikan yang disebutkan di atas bersifat formal, maka pengajian-pengajian rutin, terjadwal dan tersilabus adalah kegiatan yang amat penting untuk membina kualitas keberagamaan umat. Tidak hanya itu, pengajian yang dikelola secara baik – sehingga jama'ah menjadi terikat dengannya – merupakan upaya untuk memakmurkan masjid. Ada suatu filosofi yang perlu menjadi renungan, yaitu “Masyarakat telah membangun masjid, maka masjid harus mampu membangun masyarakat”.

Untuk pendukung kegiatan pendidikan dan dakwah, maka perlu pengadaan perpustakaan masjid, penyediaan brosur dan majalah dinding. Ketersediaan sarana dan media tersebut diharapkan dapat mendorong jama'ah untuk meningkatkan budaya baca. Membaca merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan dan ilmu. Tentang pentingnya membaca tidak diragukan lagi, bahkan wahyu pertama diterima oleh Nabi Muhammad SAW adalah tentang perintah membaca (QS. al-Alaq [96]: 1-5).

Ketiga, masjid sebagai tempat pelaksanaan ibadah sosial. Disebutkan ibadah sosial, karena dalam pelaksanaannya memiliki dimensi sosial. Kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kelompok ini adalah banyak sekali, antara lain penerimaan dan penyaluran zakat, baik zakat fitrah maupun zakat mal. Termasuk kategori ini adalah pengelolaan dan penyembelihan hewan qurban. Selain itu kegiatan sunnat Rasul, penyaluran sembilan bahan pokok (sembako), penyediaan klinik masjid, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat sosial. Dalam pengelolaannya juga harus dengan manajemen yang baik.

Masjid sebagai tempat pernikahan. Acara pernikahan sebenarnya

lebih baik (*afdla*) dilaksanakan di masjid, sehingga pasangan suami isteri akan dapat merasakan nilai sakral pernikahan itu. Dengan demikian diharapkan, persoalan-persoalan yang nantinya dihadapi dalam kehidupan berumah tangga lebih mampu diatasi secara bijaksana. Pernikahan tidak rapuh dengan hanya menemui secuil permasalahan, lalu ikatan pernikahan diputuskan atau terbuka jalan ke pengadilan. Pernikahan melalui masjid, akan memberikan kekuatan rohaniyah dan pengaruh psikologis dan spriritualitas yang kuat bagi keutuhan dan keharmonisan mahligai rumah tangga.¹⁹

Keempat, Masjid sebagai sumber informasi. Komunikasi dan informasi merupakan inti dalam hubungan sosial. Keberhasilan dan kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan sangat ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi yang efektif dan penguasaan informasi yang akurat. Akibat dari pentingnya hal ini, kini informasi telah menjadi “komoditi” termahal dalam percaturan dunia. Karena itu, sudah saatnya masjid juga difungsikan sebagai pusat komunikasi dan sumber informasi umat.

Masjid sebagai pusat dan sumber informasi mengandung pengertian bahwa melalui masjid umat Islam dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan bagi kehidupan mereka. Untuk kepentingan itu, maka di perpustakaan atau kantor masjid harus disediakan majalah, koran dan bahan-bahan bacaan lainnya yang dapat memberikan informasi bagi jamaah. Bahkan lebih jauh dari itu, pengurus masjid dituntut secara pro aktif, untuk mengumpulkan dan menyajikan informasi-informasi yang dibutuhkan bagi masyarakat luas, misalnya informasi lapangan kerja.

Informasi-informasi semacam itu, selayaknya disajikan dan ditempatkan pada tempat khusus, misalnya melalui papan informasi atau majalah dinding. Dengan cara seperti ini, maka kebutuhan jama'ah terhadap masjid tidak hanya untuk melaksanakan shalat, tapi karena masjid dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Untuk tugas ini dalam struktur kepengurusan masjid harus ada pihak (personalia) yang bertugas dan bertanggung jawab.

Selain itu, kondisi intern dan kegiatan masjid harus transparan. Karena masjid merupakan milik dan tanggung jawab umat secara bersama-sama, maka semua aktivitas di masjid harus disampaikan secara terbuka. Satu

¹⁹ Sidi Gazalba, *Masjid*, h. 130.

hal yang sering menjadi persoalan adalah menyangkut keuangan masjid, maka uang masuk dan uang keluar harus diumumkan secara berkala. Ke depan perlu diterapkan akuntansi masjid.

Kelima, masjid sebagai tempat musyawarah dan penyelesaian masalah-masalah sosial dan ekonomi. Cukup banyak masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang menuntut penyelesaian, di samping masalah masjid itu sendiri. Karena itu, penyelesaian masalah melalui musyawarah harus selalu dibudayakan melalui masjid. Keberadaan manara masjid yang menjulang tinggi harus dimaknai secara filosofis bahwa BKM perlu meneropong masyarakat sekeliling masjid dan menemukan masalah-masalah yang mereka hadapi. Kemudian BKM masjid ikut berkontribusi menyelesaikan masalah keummatan.

Untuk mewujudkan hal itu, maka diperlukan pengurus masjid yang memiliki berbagai latar belakang pendidikan, yang dipilih secara langsung oleh masyarakat sendiri. Dengan adanya pengurus yang heterogen dari sudut pendidikan, profesi dan keahlian maka akan memungkinkan kegiatan masjid dapat menyentuh berbagai persoalan kehidupan masyarakat.

Khususnya dalam bidang ekonomi, pada masa Umar bin Khatab di masjid di tempatkan *Bait al-Mal*,²⁰ yang berfungsi sebagai kas negara atau kas masyarakat muslim. Pada saat ini tampaknya fungsi tersebut tidak begitu dikenal dan jarang dipraktekkan. Kegiatan ini telah diambil alih sebahagiannya oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Akan tetapi masih dipandang perlu dan mendesak membuat perwakilan BAZNAS atau Unit Pengumpulan Zakat (UPZ) pada setiap masjid.

Khususnya menyangkut masjid sebagai lembaga negara, Sidi Gazalba menyebutkan bahwa Nabi menerima delegasi dari negara lain adalah di masjid. Kemudian bila menghadapi peperangan, maka melalui masjid dimulai dengan perencanaan, persiapan kavelri dan kembali dari peperangan pun berkumpul di masjid. Masjid juga dijadikan untuk menyelesaikan perkara

²⁰ Berasal dari kata *bait* dan *al-mal*. *Bait* artinya bangunan atau rumah, sedangkan *al-mal* berarti harta benda atau kekayaan. *Bait al-Mal* berarti rumah harta benda atau kekayaan. Dalam istilah fikih Islam dimaksudkan sebagai badan atau lembaga yang bertugas mengurus kekayaan negara terutama keuangan, baik yang berkaitan dengan pemasukan, pengelolaan maupun pengeluaran. Lihat, Harun Nasution, *Ensiklopedi*, h. 161.

dan pertikaian. Dan penyelesaiannya kadang-kadang melalui persidangan. Tegasnya masjid dijadikan sebagai penyelenggara administrasi pemerintahan.²¹

Penutup

Pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid menjadi sentral kegiatan keagamaan, kemasyarakatan dan kenegaraan. Dalam bidang keagamaan, Nabi kadang-kadang menerima wahyu ketika beliau berada masjid. Melalui masjid Nabi menyampaikan wahyu dan mendidik umat Islam melalui masjid. Untuk bidang kemasyarakatan, bahagian masjid dijadikan atau disediakan sebagai tempat tinggal beberapa orang sahabat (*ahlus suffah*).²² Para musafir pun sering memanfaatkan masjid sebagai tempat bermalam.

Masjid mempunyai fungsi yang amat luas, yaitu sebagai sentral kehidupan muslim dalam berbagai aspeknya. Dewasa ini sebahagian fungsi masjid tidak dapat dilaksanakan lagi, sehubungan dengan pengembangan sarana dan prasarana kehidupan, terutama dengan adanya lembaga atau institusi modern. Sungguhpun demikian tidaklah berarti, bahwa masjid hanya tinggal sebagai tempat ibadah *mahdhah* semata. Fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah, masih sangat relevan untuk digunakan sebagai tempat pendidikan dan dakwah, tempat pelaksanaan ibadah sosial, sumber informasi dan wahana untuk memecahkan masalah sosial dan ekonomi umat. Oleh sebab itu revitalisasi fungsi masjid dewasa ini mutlak diperlukan.

²¹ *Ibid*

²² Secara harfiah berarti orang beranda. Sebutan ini diberikan kepada sekelompok sahabat Nabi Muhammad SAW, baik dari kalangan Muhajirin maupun Ansar yang berhati mulia yang menjadi penghuni beranda Masjid Nabawi di Madinah. Mereka adalah para fakir miskin yang tidak mempunyai keluarga, harta, rumah, dan mata pencaharian, maka dibangun *suffah* atau beranda pada bagian belakang masjid sebagai tempat tinggal atau asrama bagi mereka. Mereka bukanlah orang yang malas atau tidak mau bekerja, melainkan ingin lebih memusatkan perhatian mereka untuk beribadah. Mereka sepanjang siang dan malam berzikir, salat, menghafal Al-Qur'an dan banyak berpuasa. Kehidupan mereka ditanggung oleh para sahabat yang berharta, namun kebutuhan mereka kepada makan hanya sekedarnya saja, karena mereka sering berpuasa. Al-Qur'an mengabadikan kisah mereka pada surah Al-Kahfi ayat 28. Kisah mereka selengkapnya lihat, Harun Nasution, *Ensiklopedi*, h. 75.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mundziri, Al-Imam. 1996. *Seleksi Hadits-Hadits Shahih Tentang Targhib dan Tarhib*, Jakarta : Rabbani Press.
- Ahmad, Akbar S. 1993. *Posmodernisme*, Bandung: Mizan
- Basyaruddin. 2011. *Peta Dakwah Kota Medan*, Medan: Perdana Publishing.
- Departemen Agama RI. 1984/1985. *Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta
- Departemen Agama. 1991. *Peta Dakwah Propinsi Sumatera Utara*, Kanwil Dep. Agama Propinsi Sumatera Utara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi kedua), Jakarta.
- Faridl, Miftah. 1991. *Pokok-Pokok Ajaran Islam*, Bandung : Pustaka.
- Faridl, Miftah. 1985. *Masjid*, Bandung : Pustaka.
- Gazalba, Sidi. 1989. *Masjid Pusat Ibadah dan Pusat Kebudayaan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Hassan, Abdulqadir. 1991. *Qamus Al-Qur'an*, Bangil : Yayasan Al-Muslimun.
- Harahap, Sofyan Syafri. 1996. *Manajemen Masjid*, Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa.
- Majid 'Ali Khan. 1985. *Muhammad The Final Messenger*, Edisi Indonesia Muhammad SAW Rasul Terakhir, Oleh Fathul Umam, Bandung : Pustaka.
- Nasution, Harun. (Ketua), 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta : Djambatan.
- Sabiq, Sayid. 1990. *Fikih Sunnah*, -Jilid 1-2, terjemahan, Bandung : Al-Ma'arif.
- Shihab,M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan.
- Shihab,M. Quraish. 1996. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta : Lentera Hati.
- Steenbrink,Karel A.1986. *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta : LP3ES.

